

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas mendasar dalam memperdalam ilmu Psikologi, Psikologi Kepribadian khususnya, adalah menemukan inti dari struktur kepribadian manusia. Bagi peneliti kepribadian, model kepribadian yang stabil dan andal adalah suatu keharusan yang mendasar guna menghasilkan penelitian yang baik. Bagi Psikolog, adalah mendasar untuk menentukan model kepribadian yang paling stabil dan andal guna memahami penyebab dan fungsi dari variasi kepribadian. Tanpa adanya model kepribadian yang stabil dan andal, Psikolog hanya dapat menduga-duga dan menjawab secara sepotong-potong permasalahan kepribadian yang dihadapi klien. Dengan model kepribadian yang stabil dan andal, Psikolog akan dapat menginvestigasi asal muasal dan konsekuensi dari variasi permasalahan kepribadian yang dihadapi klien secara lebih sistematis (Lee & Ashton, 2004; Wakabayashi, 2014).

Penelitian mengenai model kepribadian telah berlangsung sejak tahun 1884. Diawali oleh Sir Francis Galton yang memperkenalkan pentingnya penelitian kepribadian dengan menggunakan kata sifat yang mendeskripsikan karakter individu (atau penelitian *psycholexical*), penelitian untuk mencari model kepribadian ini terus dilanjutkan oleh banyak peneliti, tetapi baru pada tahun 1980-an para peneliti mulai mengkerucutkan penelitian mereka pada satu model kepribadian (Goldberg, 1990; Saucier & Goldberg, 1996). Hingga saat ini, banyak

di antara peneliti dan Psikolog yang meyakini bahwa variasi kepribadian manusia dapat dirangkum dalam lima dimensi kepribadian yang independen. Sebuah keyakinan yang mendalam hingga terdapat klaim bahwa ada lima dan hanya akan ada lima faktor kepribadian saja, sebuah keyakinan yang dilihat sebagai “sebuah fakta empiris, seperti fakta bahwa ada tujuh benua atau delapan presiden Amerika yang berasal dari Virginia” (McCrae & John, 1992, p. 194). Model kepribadian ini disebut sebagai Big-Five (B5) / Five-Factor Model (FFM) dan terdiri dari: 1) Surgency (atau Extraversion); 2) Agreeableness; 3) Conscientiousness (atau Dependability); 4) Emotional Stability (vs Neuroticism); dan 5) Culture (atau Intellect, atau Openess to Experience) (Goldberg, 1990, 1993).

Berdasarkan model kepribadian tersebut, beberapa inventori kepribadian telah dikembangkan, divalidasi, dan diadaptasi ke dalam beberapa bahasa, instrumen tersebut diantaranya adalah NEO PI-R yang dikembangkan oleh Costa & McCrae (1995), Big Five Inventory (BFI) yang dikembangkan oleh John dan Srivastava (1999), dan kemudian Goldberg (1992, 1999) juga memperkenalkan inventori kepribadian Big Five menggunakan Internasional Personality Item Pool (IPIP) yang disebut IPIP Big Five Marker (IPIP-BFM). Inventori kepribadian dari Goldberg ini terdiri dari dua versi, yaitu versi 50 aitem dan 100 aitem. Di Indonesia, versi 50 aitem telah diadaptasi oleh Akhtar dan Azwar (2019) dengan reliabilitas $\alpha > 0,7$ untuk masing-masing dimensi.

Meskipun teori mendasar mengenai dimensi kepribadian telah dianggap terselesaikan dengan adanya teori Big Five, pada periode tahun 2000-an, mulai bermunculan beberapa penelitian *psycholexical* yang mencoba mengkaji ulang

pencarian dimensi kepribadian yang mendasar tersebut (ex. Hahn, Lee, & Ashton, 1999; Ashton, Lee, & Son, 2000; Ashton & Lee, 2001; Boies, Lee, Ashton, Pascal, & Nicol, 2001), yang kemudian diteliti secara mendetail oleh Ashton et al. (2004). Serupa dengan penelitian-penelitian pendahulunya, penelitian tersebut adalah penelitian *psycholexical* yang mengkaji dimensi kepribadian di delapan bahasa, yaitu bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Hungaria, Italia, Korea, dan Polandia. Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan menambah bahasa Turki, Yunani, Filipina, dan Kroasia (Ashton & Lee, 2007). Dari penelitian *psycholexical* ke-dua belas bahasa tersebut ditemukan ada empat bahasa yang gagal menghasilkan lima dimensi kepribadian. Empat bahasa itu adalah, dalam Ashton dan Lee (2007), bahasa Italia (Di Blas & Forzi, 1998, 1999), bahasa Hungaria (Szirmák & De Raad, 1994), bahasa Yunani (Lee & Ashton, 2009a; Saucier, Georgiades, Tsaousis, & Goldberg, 2005), dan di Filipina dengan bahasa Tagalog (Church, Reyes, Katigbak, & Grimm, 1997). Penelitian tersebut juga mengkaji kemungkinan adanya tujuh dimensi kepribadian, tetapi asumsi tersebut tidak dapat di replikasi karena dimensi ketujuh muncul dalam bentuk yang berbeda-beda (Ashton et al., 2004). Walau demikian, penelitian *psycholexical* ke-12 bahasa tersebut secara konsisten menghasilkan enam dimensi kepribadian.

Ke-enam dimensi ini disebut sebagai model kepribadian HEXACO, yang terdiri dari Honesty-Humility (H), Emotionality (E), eXtraversion (X), Agreeableness (vs. Anger; A), Conscientiousness (C), dan Openness to Experience (O) dan dioperasionalkan menggunakan inventori kepribadian yang dinamakan HEXACO Personality Inventory Revised (HEXACO-PI-R) yang terdiri dari tiga

versi yaitu HEXACO-200, HEXACO-100, dan HEXACO-60. Meskipun tidak dikembangkan melalui modifikasi apapun dari teori kepribadian Big Five, ke-enam dimensi tersebut merepresentasikan adaptasi dan pengembangan dari model kepribadian B5 / FFM dengan beberapa variasi. Tiga dari dimensi HEXACO – eXtraversion (X), Conscientiousness (C), dan Openness to Experience (O) – merefleksikan dimensi dengan nama dan isi yang kurang lebih sama dengan model kepribadian B5 / FFM. Sedang tiga dimensi lainnya merupakan perubahan terbesar model kepribadian HEXACO yang didapatkan dengan mengimplementasikan sebuah versi rotasi dari Neuroticism (Emotionality dalam HEXACO) dan Agreeableness serta menambahkan dimensi ke-enam yang disebut Honesty-Humility.

Dimensi ke-enam ini mengukur perbedaan individu dalam *sincerity*, *fairness*, *greed-avoidance*, dan *modesty* (Ashton & Lee, 2005; Thielmann et al., 2019). Kelebihan dari HEXACO dengan dimensi ke-enamnya ini adalah kemampuannya untuk memprediksi dengan lebih baik beberapa sifat kepribadian individu seperti preferensi individu dalam menyikapi harta, tahta, dan wanita dan perilaku *Dark Triad* jika diperbandingkan dengan NEO-PI-R dan Big 5 (Ashton et al., 2000; Lee et al., 2013); kecurangan dalam 6 eksperimen perilaku yang dikhususkan untuk melihat perilaku tersebut (Hilbig & Zettler, 2015); *workplace delinquency* jika diperbandingkan dengan Big 5 (Lee, Ashton, & de Vries, 2005); kepemimpinan dan integritas dalam hubungannya dengan *Three Nightmare Traits* (TNT) dalam perilaku pemimpin (R. E. de Vries, 2018); prestasi akademik jika

diperbandingan dengan *grade point average* (GPA) dan *counterproductive academic behaviour* (CBA) (A. de Vries, de Vries, & Born, 2011).

Kemampuan dari teori kepribadian HEXACO untuk memprediksi hal-hal di atas, dalam praktik kehidupan sehari-hari memiliki kegunaan yang sangat krusial. Berita mengenai pemimpin atau karyawan dari instansi pemerintah atau perusahaan baik swasta atau negara yang melakukan KKN, akademisi yang melakukan plagiarisme dalam tesis atau disertasinya, dan pemimpin yang memperlakukan anak buahnya dengan tidak baik merupakan hal-hal yang cukup marak dalam kehidupan sehari-hari Penulis. Dengan kemampuan teori ini, Penulis melihat bahwa hal-hal tersebut dapat dihindari dengan memprediksi sedari awal preferensi pemimpin, karyawan, atau akademisi yang akan menjalankan tugasnya terhadap hal-hal yang penulis sebutkan di atas.

Dari sisi psikometri, HEXACO-PI-R memiliki realibilitas internal yang tinggi. Inventori kepribadian HEXACO-200 memiliki reliabilitas yang berkisar dari 0,89 untuk dimensi *Conscientiousness* hingga 0,92 untuk dimensi *Honesty-Humility*. Untuk inventori kepribadian HEXACO-100, realibilitas kesemua dimensi berada di atas angka .80-an. Sedang inventori kepribadian HEXACO-60, yang merupakan versi tersingkat dari HEXACO-PI-R, memiliki realibilitas $> .70$ untuk kesemua dimensinya (Lee & Ashton, 2004; Ashton & Lee, 2009; Lee & Ashton, 2018). Dengan realibilitas yang tinggi tersebut, HEXACO-PI-R telah diadaptasi ke dalam 30 bahasa (Lee & Ashton, 2019), dan telah dijadikan tema dalam banyak penelitian. Menjawab akan banyaknya penelitian dalam berbagai bahasa yang menggunakan HEXACO-PI-R sebagai tema penelitiannya, Moshagen

et. al. (2019) melakukan meta analisis atas 549 penelitian independen yang memberikan informasi atas 316.133 subjek penelitian. Dari meta analisis itu didapatkan kesimpulan bahwa tiap versi HEXACO-PI-R dalam berbagai bahasa tersebut memiliki reliabilitas yang relatif tinggi, dan memiliki hubungan yang lemah terhadap usia dan tingkat pendidikan. Walau begitu, perbedaan skor pada jenis kelamin muncul secara konsisten pada dimensi Emotionality dan Honesty-Humility dengan wanita memiliki skor yang lebih tinggi.

Di Indonesia sendiri, telah terdapat sebuah penelitian yang berusaha mengadaptasi HEXACO-PI-R (Ion et al., 2017). Penelitian tersebut berusaha mengadaptasi HEXACO-200 dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan empat bahasa lainnya (India, Oman, Romania, dan Thailand), memvalidasinya menggunakan teknik analisis data *exploratory structural equation modeling* (ESEM) dan melihat reliabilitasnya menggunakan alpha Cronbach. Penelitian ini tidak berfokus pada pengadaptasian HEXACO-PI-R ke dalam bahasa target saja, tetapi juga untuk melihat kemampuan teknik data analisis ESEM pada penelitian lintas budaya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kerangka dimensi kepribadian HEXACO dapat direplikasi pada beberapa bahasa target, khususnya Indonesia, dan membuktikan bahwa teknik analisis data ESEM dapat digunakan pada penelitian lintas budaya.

Meskipun penelitian tersebut telah membuktikan bahwa kerangka teori kepribadian HEXACO dapat diimplementasikan di Indonesia. Penelitian tersebut dianggap kurang memuaskan oleh pencipta teori kepribadian HEXACO, Lee dan Ashton (Thielmann et al., 2019), dikarenakan realibilitas yang dihasilkan pada

penelitian tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan realibilitas penelitian lintas budaya lainnya (berkisar dari .70 untuk Openness to Experience hingga .81 untuk Extraversion). Selain itu, *factor loading* aspek *Anxiety* dan *Unconventionality* dalam penelitian ini pun gagal untuk termuat pada dimensi yang seharusnya (menghasilkan *factor loading* kurang dari .30). Secara keseluruhan, *factor loading* dari penelitian pendahulu ini pun tampak lemah (mayoritas *factor loading* < .40). Hasil tersebut dianggap mengejutkan hingga dimungkinkan hal tersebut disebabkan subjek penelitian yang tidak terbiasa untuk memberikan respon ke dalam format kuesioner *self-report*. Dalam komunikasi yang penulis lakukan dengan Lee dan Ashton saat meminta izin untuk melakukan adaptasi HEXACO-PI-R di Indonesia (lampiran A), mereka menyebutkan bahwa permasalahan akan reliabilitas tersebut, selain dikarenakan alasan yang disebutkan di atas, bisa juga disebabkan karena penerjemahan yang tidak akurat. Dalam email tersebut mereka pun melampirkan inventori kepribadian HEXACO-100 Indonesia sebagai bahan penelitian penulis (lampiran B).

Setelah membaca dan menelaah hasil adaptasi inventori kepribadian HEXACO-100 Indonesia, Penulis menemukan bahwa hasil adaptasi penelitian Ion et al. (2017). memiliki beberapa kekeliruan semantik dan budaya yang menyebabkan arti sebenarnya tidak dapat teradaptasi dengan baik ke dalam bahasa Indonesia. Temuan tersebut, diantaranya adalah: 1) aitem nomor 1 dan 2, kata “*quite bored*” dan “*quite frequently*” yang diterjemahkan menjadi “sangat bosan” dan “sangat sering”. Menurut Cambridge Dictionary (2019), “*quite*” yang diikuti dengan “*gradable adjectives / adverbs*” (kata sifat atau kata keterangan yang

memiliki tingkatan) memiliki arti “sedikit, sedang tapi tidak banyak”. Kata “*bored*” dan “*frequently*” sendiri merupakan kata sifat dan kata keterangan yang dapat diberi tingkatan. Kekeliruan dalam menerjemahkan kata “*quite*” menjadi kata “sangat” dapat menyebabkan respon yang diberikan subjek menjadi berbeda; 2) aitem nomor 56, “*often*” yang diterjemahkan menjadi “cukup sering”. Menambahkan tingkatan pada kata keterangan yang tidak memiliki tingkatan pada versi bahasa Inggris dapat menyebabkan respon yang diberikan menjadi berbeda; dan 3) aitem nomor 1 kata “art gallery”. Inventori kepribadian HEXACO-100 Indonesia menerjemahkan kata tersebut apa adanya menjadi “galeri seni”. Dalam konteks kebudayaan, menurut pandangan Penulis, mengunjungi galeri seni di Indonesia tidaklah umum digunakan. Akan tetapi Penulis menganggap mengunjungi “pameran seni” lebih umum digunakan di Indonesia untuk menunjukkan suatu apresiasi akan seni. Mengenai temuan terakhir ini, Penulis akan melakukan konfirmasi lebih lanjut dengan ahli.

Selain itu penelitian adaptasi tersebut, terdapat pula sebuah penelitian yang menggunakan modifikasi dimensi Honesty-Humility dari model kepribadian inventori kepribadian HEXACO-100 (Primawestri & Prasetyo, 2016). Penelitian ini menggunakan inventori kepribadian HEXACO-100, dimana aitem untuk mengukur dimensi Honesty-Humility pada versi Bahasa Inggris terdiri dari 16 aitem. Akan tetapi dalam modifikasi yang dilakukan penelitian ini, jumlah aitem bertambah menjadi 29 aitem. Dengan adanya penambahan jumlah aitem yang cukup signifikan tersebut, Penulis meragukan validitas dan realibilitas dari inventori kepribadian dalam penelitian tersebut.

Dengan melihat bahwa ada sebuah pengembangan akan ilmu Psikologi mengenai model kepribadian HEXACO di dunia, dan adanya penelitian adaptasi model kepribadian tersebut di Indonesia yang belum memuaskan, serta melihat kemampuan dari model kepribadian ini untuk menjelaskan fenomena psikologis yang tidak mampu dijelaskan oleh model kepribadian B5 / FFM, Penulis bermaksud untuk melakukan adaptasi ulang HEXACO-PI-R di Indonesia yang prosesnya melingkupi penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dilanjutkan dengan pengambilan data, diakhiri dengan uji validasi dan uji reliabilitas (Beaton, Bombardier, Guillemin, & Ferraz, 2000; Hambleton, 2005; International Test Commission, 2010). Untuk membedakan penelitian Penulis dengan penelitian Ion et al. (2017) yang menggunakan HEXACO-200 *self-report*, Penulis akan melakukan adaptasi pada inventori kepribadian HEXACO-100 *self-report*. Inisiatif tersebut telah disetujui oleh pencipta teori kepribadian HEXACO, Lee dan Ashton. Dalam penelitian ini, uji validasi yang akan digunakan adalah teknik analisis data *exploratory factor analysis* (EFA). Penulis tidak menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) dikarenakan CFA memiliki keterbatasan dalam menguji model struktur kepribadian yang menyebabkan kriteria *goodness-of-fit* dari sebuah struktur model kepribadian yang sederhana pun menjadi kurang baik jika dibandingkan dengan EFA (Church & Burke, 1994; McCrae, Zonderman, Costa, Bond, & Paunonen, 1996). Kemudian uji reliabilitas menggunakan konsistensi internal alpha Cronbach. Hal ini bertujuan untuk menjaga komparabilitas penelitian Penulis dengan penelitian-penelitian pendahulu.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengadaptasi inventori kepribadian HEXACO-100 dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia
2. Memperoleh inventori kepribadian inventori kepribadian HEXACO-100 yang memiliki karakteristik psikometrik yang baik.

C. Manfaat Penelitian

Adaptasi inventori kepribadian HEXACO-100 ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu Psikologi di Indonesia, baik itu Psikologi Klinis, Psikologi Pendidikan, ataupun Psikologi Industri dan Organisasi.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan komunikasi penulis dengan pencipta teori kepribadian HEXACO, hanya terdapat satu penelitian mengenai adaptasi HEXACO-PI-R di Indonesia. Penelitian tersebut berjudul *A Cross-Cultural Analysis of Personality Structure Through The Lens of The HEXACO Model* (Ion et al., 2017). Akan tetapi, hasil dari penelitian tersebut dinilai tidak memuaskan dikarenakan reliabilitas hasil adaptasi yang rendah apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian adaptasi lainnya, *factor loading* aspek *Anxiety* dan *Unconventionality* yang gagal untuk termuat pada dimensi yang seharusnya, serta *factor loading* secara keseluruhan yang tampak lemah. Atas dasar hal tersebut, penelitian yang akan Penulis lakukan

adalah penelitian independen untuk mengadaptasi ulang HEXACO-PI-R di Indonesia. Kemudian, berbeda dengan penelitian Ion et al. (2017), penelitian yang penulis lakukan tidak menggunakan inventori kepribadian versi HEXACO-200 *self-report*, tetapi inventori kepribadian versi HEXACO-100 *self-report*. Selain penelitian adaptasi inventori kepribadian HEXACO-200 di Indonesia, terdapat penelitian adaptasi inventori kepribadian lain yaitu adaptasi IPIP *Big Five* versi 50 aitem ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Akhtar dan Azwar (2019). Penelitian ini menghasilkan reliabilitas $\alpha > 0,7$ untuk masing-masing dimensi dari model kepribadian *Big Five*.